

PERSPEKTIF PARA ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN, DAN HADIS

Fauzan Zil Ikram Ahmad¹

fauzaan0520@gmail.com

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Muhammad Fathurrahman Lasaba²

mohamadfathurrahman9@gmail.com

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia;

Mustaqimah

mustaqimah@iaingorontalo.ac.id

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia;

§§§

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi perspektif para orientalis terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Para orientalis menggunakan pendekatan sejarah dan kritis untuk menganalisis teks-teks Islam, yang sering kali berbeda dengan pandangan tradisional umat Muslim. Penelitian ini membahas pandangan orientalis seperti Theodor Noldeke, John Wansbrough, Abraham Geiger, Ignaz Goldziher, dan Joseph Schacht. Noldeke meragukan keaslian Al-Qur'an dan menganggapnya sebagai adaptasi dari tradisi Yahudi dan Kristen. Wansbrough menganalisis Al-Qur'an sebagai hasil evolusi teks dalam konteks sejarah tertentu. Geiger berpendapat bahwa banyak konsep dalam Islam diadopsi dari tradisi Yahudi. Goldziher dan Schacht memfokuskan kritik mereka pada otentisitas Hadis, dengan menyimpulkan bahwa sebagian besar Hadis adalah kreasi belakangan untuk mendukung kepentingan sosial dan politik. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun analisis orientalis sering kontroversial, pendekatan mereka dapat membuka ruang discourse antara tradisi Islam dan pendekatan akademik Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur.

Kata kunci: Orientalis; Al-Qur'an; Hadis

Abstract

This paper explores orientalists' perspectives on the Qur'an and Hadith as the two main sources of Islamic teachings. Orientalists used historical and critical approaches to analyze Islamic texts, which often differed from traditional Muslim views. This research discusses the views of orientalists such as Theodor Noldeke, John Wansbrough, Abraham Geiger, Ignaz Goldziher, and Joseph

Schacht. Noldeke doubted the authenticity of the Qur'ān and regarded it as an adaptation of Jewish and Christian traditions. Wansbrough analyzed the Qur'ān as the result of textual evolution in a particular historical context. Geiger argued that many concepts in Islam were adopted from Jewish tradition. Goldziher and Schacht focused their critique on the authenticity of the Hadith, concluding that most Hadith were later creations to support social and political interests. This study shows that although orientalist analysis is often controversial, their approach can open a space for discourse between Islamic tradition and Western academic approaches. This research uses a qualitative method based on literature review.

Keyword: Orientalist; Qur'an; Hadith

§§§

PENDAHULUAN

Orientalis atau orientalisme terambil dari kata orient yang berarti timur. Ia adalah ilmu yang membahas tentang bahasa, budaya termasuk agama dan kesusastraan masyarakat Timur. Meskipun tidak selamanya benar, bisa jadi ada pengecualian. Ini terbukti misalnya, Issa Boullata seorang penganut Kristen asal Palestina dan kini warga Negara Kanada yang sempat juga mengajar di IAIN Jakarta, menyangsikan bahkan mempertanya- kantulisan Najib al-'Aqiqi dalam *al-Mustshriqun* yang mencantumkan nama Fazlur Rahman, cendekiawan muslim Pakistan, sebagai salah seorang orientalis. Perhatian pada spektrum yang lebih luas mengenai serangan orientalis terhadap Alquran dalam berbagai dimensi untuk dapat menyajikan suatu citra beberapa upaya dan tujuan Barat dalam mencemarkan kemurnian teks Alquran. Tampaknya terdapat beberapa pintu gerbang yang digunakan sebagai alat penyerang terhadap teks Alquran, salah satunya menghujat dan meragukan penulisan dan kompilasinya.

Orientalisme merupakan permasalahan yang telah lama muncul seiring perkembangan filologi, ekonomi, bahkan politik. Kajian tentang dunia Timur oleh Eropa, yang dikenal sebagai Orientalisme, telah dimulai sejak tahun 1636 M. Orientalisme adalah tradisi studi kelslaman yang berkembang di Barat, berfokus pada berbagai aspek Timur seperti bahasa, etika, peradaban, dan agama. Sementara itu, Orientalis adalah

ilmuwan Barat yang mendalami isu-isu terkait dunia Timur, termasuk sejarah, sastra, peradaban, dan agama.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran para orientalis terhadap Al-Qur'an, dan Hadits secara komprehensif. Pembahasan akan mencakup metodologi yang digunakan oleh para orientalis, kritik yang mereka ajukan terhadap sumber ajaran Islam, serta pengaruh kajian mereka terhadap perkembangan studi Islam kontemporer. Dengan memahami pemikiran dan pendekatan orientalis, diharapkan umat Islam dapat menilai secara objektif kontribusi maupun kelemahan pemikiran tersebut, serta memperkuat posisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan intelektual di *time advanced*. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat membangun jembatan *discourse* antara tradisi keilmuan Islam dan Barat yang berbasis pada saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan perspektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu dengan mencari himpunan data dari sumber kepustakaan.

PEMBAHASAN

Pemikiran orientalis terhadap Al-Qur'an

Ada beberapa tokoh pemikiran orientalis terhadap Al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Theodor Noldeke

Theodor Noldeke lahir pada 2 Maret 1836 di Harburg, Jerman. Ia adalah putra seorang pendeta yang juga berprofesi sebagai guru. Sejak kecil, ia belajar sastra klasik seperti Yunani dan Latin. Pada tahun 1853, Noldeke melanjutkan studi di Universitas Göttingen, mempelajari bahasa Semit seperti Arab, Ibrani, dan Suryani di bawah bimbingan Heinrich Elwald. Selain itu, ia juga mempelajari bahasa Turki, Persia, dan Sanskerta, hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1856.

Setelah lulus, Noldeke melanjutkan penelitian di Wina, Leiden, Berlin, dan Roma, dengan fokus pada manuskrip Arab. Ia belajar dari

cendekiawan terkemuka seperti Dozy dan Juynboll. Karier akademisnya dimulai di Universitas Göttingen sebagai asisten dosen, lalu menjadi profesor di Universitas Kiel pada tahun 1864. Pada tahun 1872, ia diangkat sebagai guru besar di Universitas Strasbourg.

Noldeke dikenal melalui karya-karyanya dalam studi bahasa Semit dan Islam, seperti *Zur Grammatik des Classischen Arabisch* dan *Geschichte des Qorans*, yang menjadi rujukan utama dalam studi sejarah Al-Qur'an.

Theodor Noldeke dikenal sebagai salah satu tokoh yang banyak melontarkan kritik tajam terhadap Al-Qur'an. Ia berusaha menunjukkan bahwa keyakinan yang dipegang umat Islam tidak memiliki dasar yang valid, bahkan dianggapnya sebagai sebuah kebohongan. Noldeke menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki keaslian atau orisinalitas sebagaimana yang dipercaya oleh umat Islam.

Menurut pandangannya, Nabi Muhammad bukanlah seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), melainkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam seni menulis. Pada masa itu, kemampuan menulis dianggap sebagai simbol keilmuan dan kecendekiaan. Hal ini, menurut Noldeke, membuka kemungkinan bahwa Muhammad telah meniru ajaran-ajaran agama sebelumnya untuk menyusun ajarannya sendiri. Ia berpendapat bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bukanlah hasil karyanya sendiri, melainkan merupakan adaptasi atau tiruan dari doktrin-doktrin agama Kristen dan Yahudi yang sudah ada sebelumnya.

Lebih jauh lagi, Noldeke berusaha untuk membangun argumen bahwa Al-Qur'an adalah hasil rekonstruksi dari tradisi lisan dan tulisan yang telah dipengaruhi oleh berbagai sumber eksternal. Ia mencoba mengaitkan elemen-elemen dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah yang berasal dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan literatur keagamaan lainnya, untuk mendukung klaim bahwa Al-Qur'an tidak memiliki karakteristik yang benar-benar unik atau independen.

Noldeke juga menyoroiti struktur, gaya, dan isi dari Al-Qur'an untuk memperkuat pandangannya bahwa kitab suci ini hanyalah kumpulan ide-ide yang diambil dari sumber-sumber agama sebelumnya, disesuaikan untuk konteks budaya dan sosial masyarakat Arab pada masa itu.

Pandangan Noldeke ini menjadi kontroversial dan sering kali diperdebatkan dalam kajian Islam, terutama karena banyak ulama dan sarjana Muslim menolak klaim tersebut dengan memberikan argumen teologis maupun historis. Kritikan Noldeke terhadap keaslian Al-Qur'an juga memicu diskusi yang lebih luas tentang otoritas wahyu, sejarah teks keagamaan, serta hubungan antara agama-agama Semitik.

Dalam buku *The History of the Qur'an*, Theodor Noldeke menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu ilahi, melainkan hasil pemikiran manusia. Ia juga mengajukan interpretasi berbeda tentang istilah "ummi." Menurut Noldeke, kata ini tidak berarti seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis, melainkan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab agama sebelumnya. Noldeke berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak memahami isi kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil, karena keterbatasannya dalam berbahasa Arab dan tidak menguasai bahasa lain yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut.

Noldeke menawarkan dua hipotesis terkait hal ini. Pertama, ia beranggapan bahwa Nabi Muhammad mungkin sengaja ingin dianggap sebagai seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis, untuk menekankan kesederhanaan dan otentisitas pesan yang disampaikannya. Kedua, ia menduga bahwa Nabi memang tidak pernah membaca atau mengakses kitab-kitab agama sebelumnya. Berdasarkan kedua opini tersebut, Noldeke menyimpulkan bahwa pengetahuan Nabi Muhammad tentang agama-agama terdahulu tidak dapat dipercaya, sehingga keaslian dan sumber ajaran yang disampaikannya diragukan.

Pandangan Noldeke ini memiliki kesamaan dengan interpretasi Muhammad Abid al-Jabiri mengenai istilah "ummi." Al-Jabiri memahami "ummi" bukan sebagai seseorang yang buta huruf, tetapi sebagai kebalikan dari "Ahlul Kitab" (kaum Yahudi dan Nasrani). Ia menyatakan bahwa istilah "ummiyyun" dalam Al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau akses terhadap kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil. Berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, al-Jabiri menolak pendapat bahwa "ummi" berarti tidak bisa membaca dan menulis.

Di sisi lain, al-Syatibi memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Ia memahami "ummi" sebagai cerminan keadaan seseorang atau kelompok yang belum terpapar pada ilmu pengetahuan, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Menurut al-Syatibi, istilah ini menggambarkan ketidaktahuan terhadap ilmu-ilmu yang berkembang di kalangan kaum berkitab pada masa itu.

Pandangan-pandangan ini mencerminkan beragam perspektif dalam memahami istilah "ummi" serta konteks historis dan teologis di baliknya. Diskusi tentang istilah ini juga membuka perdebatan lebih luas tentang otoritas wahyu, hubungan Nabi Muhammad dengan tradisi agama sebelumnya, dan relevansi historis kitab-kitab suci dalam membentuk pemahaman agama Islam.

2. John Wansbrough

John Wansbrough adalah seorang ahli tafsir terkemuka yang berasal dari London. Ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Harvard, tempat ia mengasah keahliannya di bidang studi agama dan sejarah. Karier akademiknya dimulai pada tahun 1960 ketika ia bergabung dengan School of Oriental and African Studies (SOAS) di London. Di sana, ia mengajar di Departemen Sejarah dan juga menjabat sebagai direktur sekaligus dosen untuk mata pelajaran bahasa Arab.

Sebagai seorang cendekiawan, Wansbrough dikenal luas melalui karya-karyanya yang berpengaruh di bidang tafsir dan studi Islam.

Beberapa karyanya yang terkenal meliputi *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, *Source and Methods of Scriptural Interpretation*, serta *Qur'anic Studies: A Note and Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis*. Ia juga menulis *Majas Al-Qur'an: Periphrastic Exegesis*, yang membahas pendekatan retorika Arab dalam tafsir Al-Qur'an. Melalui tulisan-tulisannya, Wansbrough menawarkan pendekatan baru terhadap analisis teks Al-Qur'an dengan menekankan konteks historis dan interaksi budaya pada masa pembentukannya.

Wansbrough memiliki beberapa perspektif terhadap Al-Qur'an yang menjadi dasar kritiknya. Pertama, ia menunjukkan sikap skeptis terhadap bukti-bukti sejarah yang diyakini oleh umat Islam maupun sebagian Islamolog Barat terkait proses awal wahyu dan kodifikasi Al-Qur'an. Ia meragukan keotentikan proses ini, terutama karena adanya perbedaan mencolok antara penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad dengan proses kodifikasi yang dilakukan pada masa Khalifah Utsman. Bagi Wansbrough, perbedaan ini menunjukkan adanya kemungkinan rekonstruksi teks yang dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial pada masa itu.

Kedua, ia menyatakan bahwa satu-satunya bukti utama yang dapat digunakan untuk mengkaji sejarah awal Islam adalah Al-Qur'an itu sendiri. Namun, pendekatan ini memiliki konsekuensi yang signifikan, karena Wansbrough hanya dapat memahami Islam melalui teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan sumber-sumber lain seperti hadits atau tradisi lisan. Hal ini membuat analisisnya terbatas pada konteks linguistik dan isi Al-Qur'an sebagai dokumen tunggal.

Ketiga, Wansbrough menyamakan proses kodifikasi Al-Qur'an dengan sistem yang digunakan dalam Injil dan Taurat. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an, seperti kitab-kitab suci lainnya, merupakan hasil evolusi teks yang disusun melalui proses panjang dalam konteks masyarakat religius tertentu. Dalam pandangan Wansbrough, kodifikasi Al-Qur'an melibatkan adaptasi terhadap situasi sosial,

politik, dan keagamaan yang berbeda, mirip dengan apa yang terjadi dalam pembentukan kitab suci agama lain.

Kritik Wansbrough memicu perdebatan yang luas di kalangan akademisi, terutama karena ia menantang asumsi-asumsi tradisional tentang sejarah Islam. Dengan pendekatannya yang berfokus pada analisis teks dan konteks sejarah, ia mendorong studi Al-Qur'an ke arah yang lebih interdisipliner. Meskipun pandangannya dianggap kontroversial, terutama di kalangan umat Islam, pendekatan Wansbrough memberikan kontribusi penting dalam membuka diskusi tentang asal-usul dan perkembangan teks-teks keagamaan dalam tradisi Islam.

John Wansbrough berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak dapat dianalisis secara historis karena sejarah Islam klasik, menurutnya, hanyalah konstruksi naratif yang dibuat-buat. Ia percaya bahwa narasi tradisional tentang asal-usul Islam lebih bersifat idealisasi daripada fakta sejarah yang obyektif. Dalam kajiannya terhadap Al-Qur'an, Wansbrough menggunakan pendekatan analisis sastra dengan prinsip-prinsip linguistik modern dan metodologi yang mengutamakan objektivitas. Ia menekankan kritik intrinsik terhadap teks Al-Qur'an, dengan fokus pada struktur, bahasa, dan komposisinya.

Wansbrough juga memberikan perhatian khusus pada proses kodifikasi Al-Qur'an. Ia mengklaim bahwa riwayat tentang kodifikasi yang dilakukan oleh para sahabat Nabi mengandung unsur manipulasi dan kemungkinan adanya rekayasa. Ia bahkan berpendapat bahwa teks Al-Qur'an baru mulai dikompilasi secara resmi pada abad ke-3 Hijriah, jauh setelah masa Nabi Muhammad. Menurutinya, pada masa awal Islam, teks Al-Qur'an bersifat "cair" atau fleksibel, yang memungkinkan munculnya berbagai tradisi tekstual independen di pusat-pusat Islam awal. Tradisi-tradisi ini, menurut Wansbrough, meninggalkan jejak yang masih dapat dilacak hingga saat ini dalam varian teks Al-Qur'an.

Sebagai perbandingan, Wansbrough juga mengkritik proses kodifikasi Bible (Injil dan Taurat), menyatakan bahwa kitab-kitab tersebut telah mengalami perubahan dan tidak lagi mencerminkan keotentikan aslinya. Berdasarkan kritiknya terhadap Bible, ia kemudian menyimpulkan bahwa Al-Qur'an pun tidak sepenuhnya otentik, karena proses kodifikasinya memiliki pola yang serupa, yaitu melalui revisi, penyusunan ulang, dan pengaruh konteks sosial-politik pada masanya.

Pendekatan Wansbrough menimbulkan kontroversi di kalangan cendekiawan Muslim dan non-Muslim. Banyak yang menilai pandangannya terlalu skeptis dan meremehkan tradisi lisan serta kesaksian sejarah yang diwariskan oleh umat Islam. Namun, Wansbrough melihat kritik ini sebagai upaya untuk mendorong studi yang lebih ilmiah dan obyektif tentang Al-Qur'an, dengan menempatkan teks ini dalam konteks sejarah dan budaya yang melahirkannya.

Selain itu, Wansbrough menekankan pentingnya memahami dinamika sejarah yang memengaruhi pembentukan teks suci. Ia berargumen bahwa baik Al-Qur'an maupun Bible mencerminkan perjalanan panjang proses redaksi, di mana teks-teks ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan keagamaan dan sosial masyarakat pada zamannya. Pendekatannya yang berbasis analisis sastra dan kritik historis memberikan perspektif baru dalam kajian teks-teks suci, meskipun sering kali dianggap bertentangan dengan keyakinan tradisional umat beragama.

3. Abraham Geiger

Abraham Geiger, tokoh reformasi Yahudi, lahir pada tahun 1810. Perjalanan reformasinya dimulai di Breslau, Frankfurt, dan Berlin. Pada usia 17 tahun, Geiger sudah aktif terlibat dalam penulisan Mishnah, membandingkan hukum Talmud dengan Alkitab, serta menyusun Kamus Bahasa Ibrani-Mishnaic. Pada April 1829, ia memulai studi di Universitas Heidelberg, mempelajari filologi,

arkeologi, filsafat, dan studi Alkitab. Setelah satu semester, ia memutuskan pindah ke Universitas Bonn, di mana ia bergabung dengan kelompok pemuda Yahudi yang dipersiapkan menjadi Rabbi. Pada tahun 1832, Geiger resmi ditunjuk sebagai Rabbi di kota Wiesbaden.

Geiger juga menjadi pelopor dalam mengangkat peran perempuan di ruang sosial dan ritual, yang sebelumnya terpinggirkan dalam tradisi Yahudi. Bersama David Einhorn, ia berupaya memberikan ruang publik bagi perempuan dan menyebarkan gagasan emansipasi yang sebelumnya dianggap radikal. Namun, pandangan liberalnya menuai kontroversi. Pada tahun 1838, Geiger mendapat serangan dari kelompok Yahudi Ortodoks, yang bahkan mendesaknya untuk melepaskan gelar Rabbi. Akibatnya, ia pindah ke Breslau.

Di Breslau, semangat reformasi Geiger justru semakin menguat. Ia mengkritik berbagai ritual dan tradisi Yahudi Ortodoks seperti aturan diet, penggunaan kippah (peci Yahudi), tallit (selendang ibadah), dan tefillin (ikat kepala dengan rumbai). Bagi Geiger, praktik-praktik ini dianggap tidak produktif dan hanya membuang-buang waktu.

Di dalam buku *Judaism and Islam* berisi tentang pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an, di dalam bukunya Geiger menjelaskan bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh agama Yahudi dalam hal-hal berikut:

1. Linguistik Al-Qur'an yang berasal dari Tradisi Yahudi

Menurutnya, ada beberapa kosa kata dalam Al-Qur'an di adopsi dari bahasa Ibrani di antaranya ;

Tabut

Ia mengatakan bahwa akhiran dari "ut" merupakan bukti bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani yang berhubungan dengan ajaran Yahudi. Kata tabut dalam ajaran Yahudi terdapat dua empat. Salah satunya pada kisah Nabi Musa As yang diletakkan ibunya kedalam perahu.

Jannatu 'Adn

Dalam bahasa Arab kata Adn artinya adalah kesenangan atau kebahagiaan. Menurutnnya, kata ini berasal dari bahasa Ibrani. Di dalam ajaran Yahudi Adn merupakan nama daerah yang di tinggali oleh orang tua mereka, yaitu adan dan Hawa. Suatu bagian yang mereka tinggali itu ialah kebun pohon yang biasa dalam Injil dengan “taman Eden”. Dalam perkembangannya, makna dari kata ini tidak lagi merujuk pada nama suatu tempat, akan tetapi digunakan untuk menunjukkan makna surga, walaupun dalam tataran praksisnya umat Yahudi masih menggunakan taman Eden sebagai sebuah tempat.

Jahannam

Kata ini juga merupakan sebuah ajaran dari Yahudi. Kata jahannam merujuk pada lembah hinnom, yaitu sebuah yang penuh dengan penderitaan. Karena merupakan simbol dari penderitaan, sehingga mendorong penggunaan hinnom menjadi gebinnom dalam kitab Talmud untuk menggambarkan neraka.

Rabbani

Menurutnya kata tersebut yang akhirannya “an” adalah hal yang biasa digunakan dalam bahasa Yahudi yang berarti pendeta (rahib), seperti pada kata *rabban* dan *rubban*.

Sabt

Kata ini dipakai untuk menunjukkan akhir pekan dalam Islam, Yahudi, dan Kristen. Menurutnnya kata sabbat dalam bahasa Arab Shin yang di ucapkan seperti samech dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam bahasa mereka.

Taurat

Artinya hukum. Kata ini hanya di pakai pada tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan tradisi oralnya tidak dibedakan makna kata ini secara pasti. Bahkan seorang Nabi Muhammad memasukkan makna pentatukh dalam kata ini.

2. Konsep Agama Islam

Geiger menganggap ada aspek keimanan dan doktrin keagamaan diadopsi Nabi Muhammad dari ajaran sebelum islam seperti:

Pertama, tentang bagaimana penciptaan langit dan bumi beserta yang ada di dalam isinya dalam enam hari. Ia mengatakan pemikiran dari Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran Bibel. Tetapi di ayat lain, Nabi Muhammad mengatakan bumi diciptakan selama dua hari. Ayat menurut Geiger, kontradiktif dengan ayat yang sebelumnya. Maka hal itu, Geiger menganggap Nabi muhammad pengetahuannya sangat sedikit trntang bibel, sehingga akhirnya tidak sejalan lagi. Kemudian, ia mengatakan bahwa walaupun Nabi Muhammad mengakui adanya hari ketujuh, yaitu sabt, tapi Nabi Muhammad tidak mau mengakui kesucian hari tersebut. Menurut Geiger, Nabi Muhammad telah menyinggung perasaan umat Yahudi dan menolak tentang kepercayaan mereka Tuhan yang beristirahat pada hari ketujuh.

Kedua, tujuh tingkatan surga. Di kitab suci disebutkan ada tujuh tingkatan surga dan seluruhnya telah diberi nama. Hal ini tertera dalam Chagiga 9:2. Begitupun dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan Nabi Muhammad mengatakan hal yang sama, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 29.

Ketiga, keyakinan tentang akan pembalasan di hari akhir. Kaum Yahudi yakin tentang hal ini, begitupun tentang balasan surga dan neraka. Geiger mengatakan bahwa pernyataan ini juga muncul dalam agama Islam. Dalam Isaiah v. 14, dikatakan bahwa penguasa neraka setiap hari bertanya, "berikan kami makanan, agar kami merasa puas". Dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan yang sama, meski dengan redaksi yang berbeda, yaitu dalam Q.S. Qaf [50] : 30.

3. Aturan Hukum dan Moral

Yahudi kaya akan ajarannya yang tunggal, dan Nabi Muhammad dianggap meminjam dari ajaran Yahudi, di antaranya

1. Shalat (sebahyang)

Geiger menganggap aspek dalam shalat sama dengan ajaran Yahudi, yaitu : pertama, konsep shalat khouf. Menurut Geiger, Nabi Muhammad seperti yang rabbi yang menentukan posisi berdiri bagi ibadah shalat. Seperti yang dikutip oleh Geiger pada perkataan Nabi Muhammad “berdirilah menghadap Tuhanmu, tetapi jika kamu takut, lakukanlah shalat sambil berjalan atau berkendara”. Tiga posisi ini terdapat dalam surat X. 13. Oleh sebab itu, konsep shalat dalam keadaan berbahaya atau peperangan juga ada dalam agama Yahudi dan juga islam. Karena hal yang sama inilah Geiger menganggap sebagai peminjaman tradisi. Kedua, larangan shalat bagi yang mabuk. Konsentrasi dalam menunaikan shalat menjadi hal yang sulit bagi seorang muslim. Maka dari itu, menurut Geiger, Nabi Muhammad melarang umatnya untuk tidak menunaikan shalat dalam kondisi mabuk. Larangan terdapat ini terdapat juga dalam ajaran Talmud. Ketiga, legitimasi Tayammum. Di ajaran Talmud, air merupakan salah satu untuk bersuci. Jika tidak ada air, maka bisa di ganti dengan pasir. Bigu juga sama dengan ajaran agama Islam, yang membolehkan tayammum dalam bersuci.

Adapun konsep ajaran islam lainnya yang Geiger anggap dari agama Yahudi seperti menyentuh perempuan akan membatalkan wudhu, etika shalat berjamaah, dan aturan dalam berpuasa.

Aturan agama terkait perempuan, seperti masa iddah selama tiga bualan dan durasi menyusui dua tahun. Ada beberapa hal yang sama antara Islam dan Yahudi dari aspek pandangan hidup menurut Geiger, seperti;

1. Harapan menjadi menjadi husnul khatimah (meninggal dalam keadaan baik). Dalam Al-Qur'an disebut, (wa tawaffana ma'al abrar). Begitu juga dalam balaam, “let me diet he death of the ringteus”.
2. Etika dalam membuat janji. Di islam seseorang di anjurkan mengatakan “insya Allah” ketika ingin berjanji melakukan suatu hal. Begitu juga dalam ajaran Yahudi.

3. Yahudi mengenal adanya balasan dalam kebaikan. Hal tersebut ada dalam Baba Kamma. 92. Hal ini sama dengan Q.S. An-Nisa [4] : 85.
4. Amal jariyah. Dalam ajaran Yahudi dikatakan ketika seseorang meninggal maka semua akan meninggalkannya kecuali amal ibadahnya. Begitupun Hadis Nabi Saw. mengatakan hal sama bahwa tiga hal ini akan mengiringi pada saat kematian, dua hal itu akan kembali sedangkan satu hal ini akan terus menemani. Tiga hal ini ialah yaitu keluarga, kesuksesan, dan amal kebaikan. Keluarga dan kesuksesan akan kembali pulang, sedangkan amal kebaikan akan terus menemani di dalam kuburnya.

Pemikiran orientalis terhadap Hadis

Ada beberapa tokoh pemikiran orientalis terhadap hadis, diantaranya adalah:

1. Harald Motzki

Harald Motzki, yang selanjutnya disebut sebagai Harald, lahir pada 25 Agustus 1948 di Berlin, Jerman Barat. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan Katolik. Pendidikan awalnya ditempuh di Humanistic Academic High School sebelum melanjutkan studi lebih lanjut di bidang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam, serta sejarah Eropa. Ia mengejar pendidikannya di berbagai institusi ternama, seperti Bonn dan Cologne di Jerman, serta Paris, Prancis, selama periode 1968 hingga 1978. Oleh karena itu, latar belakang akademisnya sangat kuat dalam bidang kajian klasik (classical studies).

Pada tahun 1978, Harald meraih gelar Ph.D. dari Universitas Bonn di bawah bimbingan Prof. Albrecht North. Disertasi doktoralnya kemudian diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nichtmuslimischen Minderheiten Ägyptens in der Zweiten Hälfte des 18. Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)* di Bonn Wiesbaden pada tahun 1979. Karya ini membahas tentang minoritas

non-Muslim di Mesir pada paruh kedua abad ke-18, termasuk pengaruh ekspedisi Napoleon pada masa itu.

Karir akademiknya terus berkembang, dan pada tahun 1989 hingga 1991, Harald menjadi *visiting professor* di bidang studi Islam di Universitas Hamburg, Jerman. Selanjutnya, pada 1 Februari 1991, ia diangkat sebagai Guru Besar Madya dalam Studi Islam di Universitas Nijmegen, Belanda. Karirnya mencapai puncak ketika pada 1 Juni 2000, ia diangkat sebagai profesor penuh di bidang metodologi penelitian di universitas yang sama. Posisi ini menegaskan kontribusinya yang besar dalam bidang studi Islam, khususnya dalam pendekatan metodologis terhadap kajian sejarah dan agama.

Karya-karya Harald cukup banyak, terdiri dari beberapa artikel dan buku, diantaranya yang terkait dengan kajian hadits adalah:

- 1) *The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.* Selain dipublikasikan dalam jurnal *Near Eastern Studies* (1991),
- 2) *The Prophet and the Cat; on Dating Malik’s Muwatta’and Legal Traditions.* Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*.Vol.22.No.1,199825
- 3) *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.*
- 4) *Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi“ the mawlā of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature“*
- 5) *Die Anfänge islamischer Jurisprudenz.Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts./ The Origin Of Islamic Jurisprudence ; Meccan Fiqh before the Classical Schools.*
- 6) *Isnad ve Metin Baglaminda Hadis Tarihlendirme Metotlari*,diterbitkan oleh Iz Yayincilik.

7) *Reconstruction of a Source of Ibn Ishāq's Life of the Prophet and Early Qur'ān Exegesis: A Study of Early Ibn 'Abbās Traditions (Islamic History and Thought).*

Dalam upaya untuk membuktikan otentisitas hadits, Harald Motzki melakukan analisis terhadap kitab-kitab hadits, salah satunya adalah *Musannaf Abd al-Razzaq*. Melalui kajiannya, ia berhasil menunjukkan bahwa kitab tersebut merupakan sumber yang otentik dari abad pertama. Meskipun Harald tidak secara eksplisit menjelaskan sistematika kerjanya dalam membuktikan otentisitas tersebut, cara-cara yang digunakan dalam penelitiannya terhadap *Musannaf Abd al-Razzaq* dapat memberikan gambaran tentang pendekatannya.

Harald Motzki juga dikenal sebagai satu-satunya penulis yang secara khusus mengkaji teori "common link." Ia menulis artikel berjudul "*Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: 'Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature*". Dalam artikel ini, Motzki mengemukakan argumen-argumen yang secara kritis menanggapi teori-teori atau pendapat yang diajukan oleh Juynboll mengenai *Isnad Emas* (Malik-Nafi'-Ibnu Umar). Dengan pendekatan ini, Motzki berusaha membantah beberapa pandangan yang diterima dalam studi hadits, khususnya yang berkaitan dengan validitas sanad dan posisi para perawi dalam literatur hadits Islam.

Metode sampling yang digunakan oleh Harald dalam penelitiannya terhadap *Musannaf Abd al-Razzaq* melibatkan analisis terhadap 3810 hadits dari total 21033 hadits yang ada dalam kitab tersebut, yang berarti sekitar 21% dari keseluruhan hadits dalam *Musannaf Abd al-Razzaq*. Dalam penelitiannya, Harald mengklasifikasikan riwayat-riwayat yang terdapat dalam *Musannaf* tersebut. Hasilnya menunjukkan beberapa sumber dominan yang sering dirujuk oleh Abd al-Razzaq, yaitu Ma'mar (32%), Ibn Jurayj (29%), Sufyan al-Tsawri (22%), dan Ibn Uyaynah (4%). Sisa 13% berasal dari 90 tokoh yang

berbeda, dengan kurang dari 1% tokoh yang berasal dari abad ke-2 H, seperti Abu Hanifah (0,7%) dan Imam Malik (0,6%).

Selanjutnya, Harald menganalisis struktur transmisi hadits dari keempat sumber utama tersebut dan menyimpulkan bahwa materi yang disandarkan oleh Abd al-Razzaq pada mereka adalah sumber yang otentik. Dengan demikian, Harald berpendapat bahwa Abd al-Razzaq bukanlah seorang pemalsu hadits. Ia menganggap bahwa keempat informan tersebut adalah orang-orang yang kredibel karena terdapat konsistensi dalam riwayat mereka dan tidak ditemukan adanya pertentangan antar riwayat. Jika salah seorang dari mereka melakukan pemalsuan hadits, maka pasti akan ada perbedaan yang jelas dalam riwayat yang mereka sampaikan.

Selain itu, Harald juga berkesimpulan bahwa matan hadits yang terdapat dalam *Musannaf Abd al-Razzaq* adalah murni. Hal ini terlihat dari seringnya Abd al-Razzaq meragukan keaslian suatu hadits, yang menurut Harald menunjukkan bahwa ia bukan seorang pemalsu. Logikanya, seorang pemalsu hadits tidak akan meragukan keaslian hadits yang ia sampaikan karena hal itu justru akan melemahkan riwayatnya.

Harald kemudian melanjutkan penelitiannya dengan mengkaji hubungan antara Abd al-Razzaq dan periwayat yang lebih tinggi dalam rantai sanad, yaitu Ibn Jurayj (w. 150 H). Ia menemukan adanya distribusi otoritas yang tidak seimbang dan kecenderungan Ibn Jurayj untuk menyampaikan pendapatnya dengan merujuk pada otoritas yang lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Jurayj bukanlah pemalsu hadits. Penelitiannya juga meliputi analisis terhadap berbagai perbedaan dalam riwayat, seperti perbedaan penggunaan wahyu, riwayat antara guru dan murid, serta penggunaan istilah periwayatan seperti 'an atau sami'itu. Semua perbedaan ini mendukung kesimpulan bahwa Abd al-Razzaq dan Ibn Jurayj adalah periwayat yang kredibel dan bukan pemalsu hadits.

Selanjutnya, Harald juga menganalisis 'Ata' bin Rabah sebagai sumber yang paling sering dirujuk oleh Ibnu Jurayj. Dalam penelitiannya, G.H.A. Juynboll menyatakan bahwa terdapat sejumlah hadits mursal dengan isnad yang mencantumkan nama 'Ata', yang membuat Juynboll meragukan hubungan antara 'Ata' dan sejumlah sahabat. Oleh karena itu, Juynboll berpendapat bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan atas nama 'Ata' secara umum dianggap palsu. Untuk menguji klaim historisitas atribusi hukum yang dikaitkan dengan 'Ata', Harald melakukan analisis terhadap penyandaran hukum yang dilakukan oleh Ibnu Jurayj kepada 'Ata' dalam Musannaf Abd al-Razzaq. Harald kemudian mengajukan argumen dengan menggunakan kriteria formal otentisitas yang ia sebut sebagai kriteria eksternal dan internal.

Dari perspektif kriteria eksternal, Harald membaginya menjadi dua aspek, yaitu pertama, aspek magnitudo (jumlah sanad dan penyebarannya), dan kedua, aspek frekuensi gaya pernyataan. Ibnu Jurayj meriwayatkan hadits dari sejumlah informan, tidak hanya dari fuqaha' atau periwayat terkenal, tetapi juga dari orang yang tidak terkenal, asalkan mereka benar-benar meriwayatkan kepadanya. Selain itu, dilihat dari gaya pertanyaan (langsung, tidak langsung, anonim, dan tidak anonim), gaya tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Jurayj tidak melakukan projection back atau mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Gaya penyajian materi (matan) hadits yang diriwayatkan dari 'Ata' oleh Ibnu Jurayj mengindikasikan ketidakmungkinan asumsi bahwa Ibnu Jurayj telah melakukan pemalsuan. Di sisi lain, kualitas dan kuantitas respons 'Ata' terhadap pertanyaan Ibnu Jurayj menunjukkan adanya korelasi historis yang panjang di antara keduanya.

Sementara itu, dari sisi kriteria formal internal otentisitas, Harald mengkategorikan Ibnu Jurayj dalam enam hal, yaitu:

- 1) Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum dari generasi sebelumnya, tetapi juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri.
- 2) Ibnu Jurayj tidak hanya menyampaikan materi dari 'Ata', tetapi juga memberikan tafsir, komentar, bahkan kritik terhadap materi tersebut. Harald berpendapat bahwa tidak rasional jika Ibnu Jurayj membuat teks sendiri dan menyandarkannya secara palsu kepada 'Ata', sambil memberikan komentar dan kritik pada saat yang bersamaan.
- 3) Ibnu Jurayj terkadang mengungkapkan ketidakyakinannya terhadap maksud dan perkataan 'Ata'. Keraguan ini dianggap oleh Harald sebagai bukti kejujuran Ibnu Jurayj dalam memproduksi ajaran dari gurunya.
- 4) Ibnu Jurayj terkadang meriwayatkan materi 'Ata' melalui orang lain.
- 5) Ibnu Jurayj menyajikan materi secara tepat dan verbatim.
- 6) Ibnu Jurayj terkadang menunjukkan kelemahan sumber informasinya.

Hal lain yang dibantah oleh Harald terkait dengan Isnad Emas adalah temuan yang diajukan oleh Juynboll. Secara ringkas, hasil temuan Juynboll mengenai isnad emas dapat dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu:

- 1) Hadits Nabi yang memiliki isnad dari Nafi' kepada Ibn Umar, pada kenyataannya bukan berasal dari Nafi', melainkan dari Malik.
- 2) Hubungan antara Malik dan Nafi' sebagai hubungan murid dan guru tidak dapat dipertahankan sebagai hubungan historis yang sah.
- 3) Hadits-hadits yang memiliki jalur isnad dari Nafi' kepada Ibn Umar, yang kemudian diriwayatkan oleh murid-murid Nafi' selain Malik, dapat dipastikan merupakan hadits palsu, di

mana pemalsuannya dilakukan oleh penghimpun kitab atau guru-guru mereka.

Beberapa argumen yang diajukan oleh Harald dalam menanggapi pandangan Juynboll antara lain:

- 1) Mengenai kesejarahan tokoh Nafi', Harald mengakui bahwa memang ada beberapa periwayat penting yang riwayat hidupnya tidak banyak diketahui, sementara biografi periwayat yang kurang dikenal justru tercatat lebih luas dalam berbagai buku biografi periwayat. Hal ini menunjukkan bahwa biografi periwayat Arab lebih banyak tercatat dibandingkan dengan biografi mawali. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika biografi Nafi' tidak banyak tercatat karena ia termasuk dalam kelompok mawali. Dengan demikian, argumen ini membantah temuan Juynboll yang menyebutkan bahwa Nafi' adalah tokoh fiktif dan bukan historis.
- 2) Hubungan antara Nafi' dan Malik adalah historis, didukung oleh fakta bahwa Nafi' merupakan tawanan dalam penaklukan Kabul (44 H) dan meninggal pada 117 H. Malik, yang lahir pada 93 H, dipastikan bertemu dengan Nafi' sebelum Nafi' wafat, karena saat itu Malik berusia 23-24 tahun. Ketidakhadiran biografi Nafi' dalam Thabaqat Ibn Sa'd disebabkan oleh hilangnya sebagian halaman buku tersebut, yang kemudian ditemukan dan diterbitkan. Ini membantah pandangan Juynboll yang meragukan pertemuan antara Nafi' dan Malik. Selain itu, hadits-hadits Nafi' lebih banyak mencakup perkataan Umar, bukan Nabi, yang menjelaskan mengapa banyak hadits Nafi' tidak ditemukan dalam koleksi kitab hadits kanonik.
- 3) Dalam mencari informasi tentang Nafi', Malik tidak lebih dominan dibandingkan murid Nafi' lainnya, bahkan sering kali tidak disebutkan, seperti dalam Ibn Sa'd. Sebaliknya, biografi Malik lebih menekankan hubungan dengan Nafi', bukan dengan murid Nafi' lainnya. Harald membantah temuan Juynboll yang

menyebut Malik sebagai satu-satunya sumber informasi biografi Nafi'. Menurut Harald, wajar jika seorang murid mengungkapkan hubungannya dengan gurunya, terutama ketika murid ingin memahami lebih dalam, bukan untuk menghubungkan kembali hubungan yang terputus. Setelah mengevaluasi kritis premis sebelumnya, Harald menggunakan pendekatan *überlieferungsgeschichtlich* untuk menganalisis Musannaf 'Abd al-Razzaq, yang ia buktikan sebagai sumber hadits otentik abad pertama Hijriah, bertentangan dengan pandangan para pendahulunya yang menafikan adanya yurisprudensi hukum Islam pada abad pertama.

2. Josep Schacht

Josep Schacht lahir pada 15 Maret 1902 di Ratibor, Silesia, yang dahulu merupakan wilayah Jerman dan kini bagian dari Polandia, dekat dengan perbatasan Cekoslowakia. Ia tumbuh dan tinggal di kota ini selama 18 tahun pertama hidupnya. Schacht berasal dari keluarga yang religius dan terdidik. Ayahnya, Eduard Schacht, adalah seorang Katolik dan guru untuk anak-anak bisu dan tuli, sementara ibunya bernama Maria Mohr. Pada tahun 1945, ia menikah dengan wanita Inggris bernama Louise Isabel Dorothy, yang merupakan putri dari Joseph Coleman.

Karir orientalis Schacht dimulai dengan studi filologi klasik, semitik, teologi, dan bahasa Timur di Universitas Berslaw dan Leipzig. Ia meraih gelar doktor (D.Phil) dengan predikat *summa cum laude* pada 1923, saat berusia 21 tahun. Pada 1932, ia pindah ke Universitas Kingsburg dan pada 1943 mengajar di Universitas Mesir. Pada 1947, ia menjadi warga negara Inggris dan bekerja di BBC London. Ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Oxford dan meraih gelar Magister (1948) dan Doktor (1952). Pada 1954, ia mengajar di

Universitas Leiden hingga 1959, dan pada 1953 pindah ke Universitas Columbia, New York, hingga meninggal pada 1969.

Pemikiran Joseph Schacht tentang hadis banyak dipengaruhi oleh teori Ignaz Goldziher. Perbedaannya, jika Goldziher meragukan otentisitas hadis, Schacht berkesimpulan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu. Dalam kajiannya, Schacht lebih fokus pada aspek sanad daripada matan, dengan menggunakan kitab al-Muwattho' karya Muhammad al-Syaibani dan kitab al-Umm serta ar-Risalah karya al-Syafi'i. Menurut Prof. M.M. Azami, kitab-kitab ini lebih tepat disebut kitab fiqh, bukan hadis. Schacht berpendapat bahwa konsep awal Sunnah adalah "tradisi yang hidup" dalam mazhab fiqh klasik, yang berarti kebiasaan atau praktek yang disepakati, bukan terkait dengan Nabi. Istilah sunnah ini sudah digunakan sejak masa pra-Islam, contohnya pada figur "hakam" yang bertugas menyelesaikan perselisihan antar kelompok. Hadis baru muncul sebagai produk kreasi umat Muslim setelah wafatnya Rasulullah.

Dalam bukunya Introduction to Islamic Law, Schacht menyatakan bahwa pada awalnya, Sunnah dalam konteks Islam lebih memiliki konotasi politis daripada hukum. Sunnah merujuk pada kebijakan dua khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar, yang harus dianggap sebagai keputusan yang mengikat. Hal ini muncul pada saat penunjukan pengganti 'Umar (23H/644M) dan ketidakpuasan terhadap kebijakan khalifah ketiga, Utsman, yang menyebabkan pembunuhannya pada tahun 35H/655M. Tuduhan terhadap Utsman adalah bahwa ia menyimpang dari kebijakan pendahulunya dan al-Qur'an. Konsep "Sunnah Nabi" pada masa ini belum diidentifikasi sebagai seperangkat aturan positif, melainkan lebih menghubungkan Sunnah Abu Bakar dan Umar dengan al-Qur'an. Penggunaan pertama istilah "Sunnah Nabi" secara otentik ditemukan dalam surat yang dikirimkan oleh pemimpin Khawarij, Abdullah ibn 'Ibad, kepada khalifah 'Abd al-Malik sekitar tahun 76H/695M, dan selanjutnya oleh Hasan al-Bashri.

Konsep ini kemudian diperkenalkan dalam teori hukum Islam oleh ulama Irak menjelang akhir abad pertama.

Pandangan Schacht secara keseluruhan menyatakan bahwa sistem isnad mungkin valid untuk melacak hadis-hadis hingga para ulama abad kedua, namun rantai periwayatan yang menghubungkannya langsung dengan Nabi Saw dan para sahabat dianggap palsu.

Argumen Schacht dapat diringkas dalam lima poin:

- 1) Sistem isnad mulai berkembang pada abad kedua atau paling awal akhir abad pertama.
- 2) Isnad dibuat secara sembarangan untuk "memproyeksikan" doktrin-doktrin mereka ke sumber klasik.
- 3) Isnad mengalami pemalsuan bertahap, di mana kesenjangan dalam periwayatan diisi pada masa koleksi klasik.
- 4) Sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi'i untuk mengatasi penolakan terhadap hadis-hadis yang mengarah pada satu sumber.
- 5) Keberadaan narrator yang sama dalam rantai periwayatan menunjukkan bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayatan itu.

3. Ignaz Goldziher

Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di Székesfehérvár, Hongaria, dalam keluarga Yahudi terpandang. Sejak usia 5 tahun, ia sudah bisa membaca teks Bible dalam bahasa Ibrani, dan pada usia 8 tahun, ia dapat membaca Talmud. Pada usia 12 tahun, ia menerbitkan karya pertama mengenai doa-doa Ibrani. Goldziher melanjutkan pendidikan di Universitas Budapest pada usia 15 tahun, di bawah pengaruh dosennya, Aminus Vambery, seorang ahli Turki dan pengembara. Di usia 16 tahun, ia mempelajari manuskrip Arab di Leiden dan Wina, lalu melakukan perjalanan ke Timur Tengah, menetap di Kairo, dan bertukar kajian di Universitas al-Azhar.

Pada tahun 1873-1874, Goldziher mengunjungi beberapa negara Muslim, termasuk Suriah dan Mesir, untuk bertemu dan berinteraksi dengan para ulama serta memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Di Mesir, ia diperkenalkan oleh Edouard Dor (Dor Bey), seorang pejabat Inspektur Jenderal Madrasah pada masa Khedive Ismail, kepada Riyad Pasha, Menteri Pendidikan Mesir. Goldziher, yang memperkenalkan dirinya sebagai Ignaz al-Maghyar (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku sebagai "Muslim," berusaha mendapatkan izin belajar di Universitas al-Azhar.

Dedikasi Goldziher dalam belajar di al-Azhar membuahkan hasil. Ia menjadi murid beberapa masyayikh terkemuka, seperti Syaikh al-Asmawi, Syaikh Maḥfuẓ al-Maghribi, dan Syaikh Sakka'. Pada tahun 1874, dalam usia 19 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Leipzig dengan beasiswa berkat kecemerlangannya dalam keilmuan, hingga meraih gelar doktor. Tahun berikutnya, ia melanjutkan penelitian di Leiden, Belanda.

Pada usia 21 tahun, Goldziher kembali ke kampung halaman dan menjadi dosen privat di Universitas Budapest, Hungaria. Ia juga diangkat menjadi anggota "Akademi Sains Hungaria," sebuah penghargaan bergengsi. Pada tahun 1904, ia mulai mengajar mata kuliah bahasa Hebrew dan Ibrani. Pemerintah Hungaria sebelumnya juga memberikan beasiswa kepada Goldziher untuk belajar di al-Azhar, yang dianggapnya sebagai pengalaman paling berharga. Karirnya terus berlanjut sebagai pengajar bahasa Semit di Universitas Budapest hingga akhir hayatnya. Goldziher wafat pada 13 November 1921, dalam usia 71 tahun.

Pengkodifikasian hadis yang baru dilakukan pada masa Dinasti Umayyah, khususnya di era Khalifah Umar bin Abdul Aziz, memunculkan berbagai pemikiran kritis dari kalangan orientalis, termasuk Ignaz Goldziher. Ia dikenal sebagai salah satu orientalis dengan pengaruh besar dalam kajian hadis modern di dunia Barat. Karya utamanya, *Muslim Studies* (Muhammadanische), dianggap

sebagai kontribusi fundamental dalam studi kritis hadis, bahkan disebut sebagai "kitab suci" bagi para orientalis setelahnya. Buku ini terdiri dari dua jilid yang ditulis dalam bahasa Jerman, masing-masing diterbitkan oleh Max Niemeyer di Halle, Amerika Serikat, namun pada tahun yang berbeda: jilid pertama pada 1889 dengan 292 halaman, dan jilid kedua pada 1890 dengan 430 halaman.

Goldziher sering kali memunculkan kontroversi dalam tafsirannya mengenai Islam. Dalam karya-karyanya, ia mengkritisi berbagai aspek Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Ia menyoroti kekacauan dalam teks Al-Qur'an dan mempertanyakan keotentikan hadis. Keraguannya terhadap hadis didasarkan pada pandangannya bahwa banyak hadis dianggap palsu akibat lemahnya metode kritik kesahihan. Menurutinya, metode tersebut terlalu fokus pada kritik sanad tanpa memberikan perhatian yang memadai pada kritik matan hadis.

1. Hadis

Menurut Ignaz Goldziher, terdapat perbedaan mendasar antara hadis dan sunnah, baik dari segi pengertian maupun kontradiksi, sesuai dengan pandangan orientalis. Ia memulai kritik terhadap keaslian hadis dengan meragukan bahwa hadis benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Goldziher bahkan menganggap hadis sebagai cerita dongeng, karena kemunculannya bertepatan dengan awal perkembangan Islam pada abad ke-1 hingga ke-2 Hijriah. Ia juga meragukan keaslian sumber hadis yang bersandar pada sastra Arab pra-Islam, yang menurutnya tidak dapat diandalkan. Dalam *The History of The Arabs* karya Philip K. Hitti, disebutkan bahwa sastra Arab pra-Islam baru banyak ditulis pada tahun 700–800 M, sehingga Goldziher menolak sastra ini sebagai sumber yang mendukung keautentikan hadis. Pandangan ini menjadi dasar kritiknya terhadap hadis dan sunnah.

Goldziher mendefinisikan hadis sebagai laporan spiritual yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Ia juga melihat hadis

sebagai dokumen sejarah, baik duniawi maupun religius, yang memuat data sejarah kuno atau kisah-kisah kontemporer. Goldziher menggambarkan hadis sebagai sabda Nabi Muhammad SAW yang diulang oleh para pengikutnya dengan penuh penghormatan untuk memperkuat keimanan dan memberikan petunjuk bagi generasi mendatang. Namun, ia menyatakan bahwa hadis sulit diterima secara ilmiah, karena menurutnya hadis adalah hasil peninggalan umat Islam setelah kehidupan Nabi. Dengan kata lain, yang ada hanyalah sunnah, bukan hadis. Sunnah, dalam pandangan Goldziher, dipahami secara literal sebagai pola hidup yang diikuti seseorang atau masyarakat.

Goldziher juga mencermati kondisi pada masa Bani Abbasiyyah, di mana pemerintahan saat itu didominasi berbagai aliran hukum klasik dan ahli hadis. Setiap kelompok mengklaim pendekatan mereka paling benar, sedangkan pendekatan lain dianggap keliru. Situasi ini memicu maraknya pemalsuan hadis, terutama yang bermuatan politik dan fikih mazhab. Hal ini, menurut Goldziher, semakin memperjelas bahwa keaslian hadis tidak dapat diakui.

2. Sunnah

Secara etimologis, sunnah berarti al-thariqah (jalan) dan al-lisan (ucapan). Ibn Mandzur mendefinisikan sunnah sebagai jalan yang ditempuh oleh generasi sebelumnya dan menjadi pedoman bagi generasi berikutnya. Dalam terminologi, sunnah memiliki tiga pandangan yang berbeda:

1. Menurut Muhadditsin, sunnah mencakup segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi, meliputi perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), persetujuan (taqrir), dan sifat (shiffah). Definisi ini, menurut Azami, identik dengan hadis.

2. Menurut Ushuliyin, sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau persetujuan.
3. Menurut Fuqaha, sunnah merujuk pada segala hal yang ditetapkan oleh Nabi SAW, namun tidak termasuk dalam kategori fardhu atau wajib.

Goldziher memandang sunnah sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang sudah ada sebelum dan saat Islam datang. Menurutnya, kebiasaan ini dianggap sebagai warisan berharga yang harus dijaga dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Sunnah dalam perspektif Goldziher berhubungan erat dengan aspek historis, mencerminkan pengaruh kehidupan masyarakat Arab pra-Islam yang kemudian diserap oleh Islam. Ia berpendapat bahwa sunnah mencakup tata cara hidup masyarakat Arab yang berhubungan dengan agama, tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bahkan, Goldziher melihat sunnah sebagai perilaku masyarakat terdahulu yang sering kali bertentangan dengan sabda Nabi. Dalam pandangannya, sunnah adalah bentuk adaptasi dari tradisi Arab kuno yang diadopsi oleh umat Islam.

Goldziher juga menyatakan bahwa sunnah tidak selalu memiliki hadis yang mendukungnya, sehingga keduanya dapat saling bertentangan. Sunnah dipandang sebagai manifestasi aktual dari perilaku, sedangkan hadis adalah bentuk pernyataan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Namun, meskipun terdapat perbedaan ini, ulama Islam umumnya memahami hadis dan sunnah sebagai sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Goldziher mengemukakan bahwa satu-satunya kesamaan antara hadis dan sunnah adalah keduanya berakar dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sunnah mencakup kebiasaan yang diterima dalam hukum dan ibadah, sedangkan

hadis memberikan keterangan atau dukungan terhadap kebiasaan tersebut, yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Pemikiran para orientalis terhadap Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa mereka cenderung menganalisis kedua sumber utama ajaran Islam dengan pendekatan sejarah dan kritis, yang sering kali berbeda dengan pandangan tradisional umat Islam. Beberapa pandangan utama para orientalis terhadap Al-Qur'an dan Hadis antara lain: Al-Qur'an: Para orientalis sering memandang Al-Qur'an sebagai teks yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu, dengan pengaruh budaya dan tradisi dari luar Arab. Mereka juga menyarankan bahwa Al-Qur'an mungkin mengalami proses penyusunan dan redaksi setelah masa Nabi Muhammad, meskipun mereka tidak selalu sepakat mengenai seberapa banyak perubahan yang terjadi. Hadis: Orientalis, seperti Ignaz Goldziher, memandang hadis sebagai bagian dari tradisi yang berkembang setelah masa Nabi Muhammad, yang lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan kebudayaan Arab pada waktu itu. Mereka berargumen bahwa hadis tidak dapat dianggap sebagai sumber hukum yang murni dari Nabi, karena banyak hadis yang dianggap tidak otentik atau baru diciptakan setelah masa hidup Nabi. Mereka juga melihat hadis sebagai hasil dari upaya untuk mengkodifikasi ajaran Nabi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan normatif. Secara umum, para orientalis seringkali meragukan otentisitas dan kesucian hadis serta Al-Qur'an, dengan melihat keduanya melalui lensa kritis dan sejarah, sementara umat Islam menganggap keduanya sebagai wahyu ilahi yang murni dan tidak berubah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hasani, 'POTRET STUDI ALQURAN DI MATA ORIENTALIS', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.1 (2018), h. 27
- Cucu Setiawati, *JOURNAL OF QUR ' Ā N AND HAD Ī TH STUDIES*, 7.2 (2018), h. 154–55.
- Atas, Studi, Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan, and Kisah Dalam,

- 'PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER TENTANG AL-QUR'AN Dari Tradisi Yahudi '), 18.1 (2019), h. 52–57
- Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Heriani, and Mochamad Ziaul Haq, 'Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2022), h. 251-257
- Haqiqi Rama M., and Kartika Kadar Manik, 'Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke', *Indonesian Society and Religion Research*, 1.2 (2024), h. 70-73
- Harel Bayu Paizin, Telaah Pemikiran Hadits Josep Schacht Dalam Buku the Origin of Muhammad Jurisprudence, Dan an Introduction To Islamic Law, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5.2 (2023), h. 117-122.
- Hasani Ahmad Said, POTRET STUDI ALQURAN DI MATA ORIENTALIS', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.1 (2018), h. 25-26.
- Haqiqi, M. Rama and Manik, Kartika Kadar. Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke.
- Paizin, Harel Bayu, 'Tela'Ah Pemikiran Hadits Josep Schacht Dalam Buku the Origin of Muhammad Jurisprudence, Dan an Introduction To Islamic Law', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5.2 (2023), h. 117-122
- Ruhama Wazna, Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki), *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), h. 115-122.
- Setiawati, Cucu, 'JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES', 7.2 (2018), h. 154-155
- Ulfiana, Ulfiana, 'Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1.2 (2020), h. 214-217
- Wazna, Ruhama, 'Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), h. 115-122

<https://tafsiralquran.id/theodor-noldeke-sarjana-german-pelopor-kajian-sejarah-al-quran/>

Nurul Naffa Lutfia and others, Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah, *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2022), h. 251–257.